



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 3136-3144

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Interpretasi Makna Lirik Lagu “Sesi Potret” Karya Ari Lesmana melalui Pendekatan Hermeneutik Friedrich Schleiermacher

Susana Rarsina¹, Andre Layan², Elka Anakotta³

¹²³Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Insitut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

susanararsina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna lirik lagu “Sesi Potret” karya Ari Lesmana melalui pendekatan hermeneutik Friedrich Schleiermacher. Di tengah perkembangan musik populer, lagu dipahami sebagai teks budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi pengalaman eksistensial manusia yang mengandung makna simbolik serta reflektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan menitikberatkan pada dua dimensi utama hermeneutika Schleiermacher, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis, serta konsep lingkaran hermeneutik sebagai kerangka analisis utama. Data penelitian berupa lirik lagu yang dianalisis secara mendalam untuk memahami hubungan antara teks, pengarang, dan pengalaman pendengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara gramatikal simbol “potret” merepresentasikan memori yang terfragmentasi, sedangkan istilah “sesi” menegaskan keterbatasan waktu dalam kehidupan manusia. Pemilihan diksi dalam lagu membangun suasana reflektif yang menampilkan hubungan erat antara kenangan, kehilangan, dan pencarian identitas diri. Secara psikologis, lagu ini merefleksikan dunia batin pengarang yang bergulat dengan kesadaran akan waktu, kerinduan terhadap masa lalu, dan upaya memahami makna hidup di tengah perubahan. Melalui lingkaran hermeneutik, makna lagu dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan terbuka karena dipengaruhi oleh interaksi antara teks dan pengalaman subjektif pendengar. Secara kritis, lagu ini juga merefleksikan kehidupan modern yang cenderung dangkal, ketika manusia lebih fokus mengabadikan momen daripada menghayati pengalaman hidup itu sendiri. Dengan demikian, lagu “Sesi Potret” memiliki nilai estetis sekaligus reflektif dalam memahami relasi kompleks antara waktu, kenangan, dan eksistensi manusia di era kontemporer.

Kata kunci: Hermeneutika, Schleiermacher, Lirik Lagu, Makna Simbolik, Refleksi Eksistensial

1.Latar Belakang

Lagu sebagai bagian dari karya sastra populer tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi pengalaman manusia yang mengandung makna simbolik dan reflektif. Melalui lirik, pencipta lagu sering menyampaikan gagasan, emosi, kritik sosial, hingga pergulatan eksistensial manusia secara tidak langsung melalui bahasa yang puitis dan metaforis. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks yang terbuka terhadap berbagai penafsiran. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap lagu tidak cukup dilakukan secara literal, tetapi membutuhkan pendekatan interpretatif yang mampu mengungkap makna mendalam di balik simbol-simbol yang digunakan (Sari, 2008). Lagu sebagai produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks yang mengandung makna simbolik dan reflektif. Dalam berbagai penelitian, lirik lagu dipahami sebagai representasi pengalaman sosial dan eksistensial manusia yang dapat ditafsirkan secara mendalam melalui pendekatan hermeneutik (Mahendra et al., 1907). Lagu sebagai suatu media pengekspresian diri yang muncul baik dari lingkungan maupun berdasarkan pengalaman hidup, yang berusaha di hadirkan sebagai salah satu bentuk karya yang dapat di dengar oleh orang lain.

Interpretasi Makna Lirik Lagu “Sesi Potret” Karya Ari Lesmana melalui Pendekatan Hermeneutik Friedrich Schleiermacher

Lagu yang dalam liriknya, pencipta mampu menyampaikan pesan, emosi, kritik sosial, serta refleksi personal. Musik dalam hal ini merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, pengalaman hidup, dan perasaan manusia melalui lirik. Dalam perkembangannya, lagu tidak lagi hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media komunikasi yang merepresentasikan pengalaman personal, kondisi sosial, serta refleksi kehidupan manusia melalui bahasa dan simbol-simbol tertentu (Kurniawan et al., 2026). Lirik lagu sering kali mengandung makna yang tersirat membutuhkan sebuah proses penafsiran untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Dengan demikian sebab itu, lirik lagu dapat dipandang sebagai sebuah teks yang dapat dianalisis melalui pendekatan hermeneutic (*Octoviani*, n.d. 2018). Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami makna lirik lagu adalah hermeneutik Friedrich Schleiermacher. Schleiermacher memandang bahwa pemahaman terhadap teks dilakukan melalui dua dimensi utama, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal berfokus pada analisis bahasa, struktur, dan simbol dalam teks, sedangkan interpretasi psikologis berusaha merekonstruksi dunia batin pengarang melalui karya yang dihasilkannya (Antarbuka Kukuh Prbawa, 2022). Dengan demikian, hermeneutik tidak hanya memahami “apa yang dikatakan” oleh teks, tetapi juga “mengapa hal tersebut dikatakan”.

Hermeneutik yang merupakan bagian seni untuk memahami dan menafsirkan makna suatu teks. Dalam kehidupan manusia, aktivitas menafsir menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena manusia selalu berhadapan dengan simbol, bahasa, dan realitas yang harus dipahami. Hermeneutik membantu manusia memahami makna yang tersembunyi di balik suatu teks, baik teks sastra, budaya, maupun karya musik Schleiermacher yang merupakan tokoh hermeneutik modern menjelaskan bahwa pemahaman terhadap bagian teks dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal berfokus pada bahasa, struktur kata, simbol, dan hubungan antar kalimat dalam teks, sedangkan interpretasi psikologis berusaha memahami suatu keadaan batin, pengalaman, dan maksud pengarang ketika menciptakan teks tersebut (Rohman et al., 2022).

Dalam kajian hermeneutik, teks dipandang memiliki hubungan erat dengan pengalaman subjektif manusia. Makna tidak hanya berada pada pengarang, tetapi juga lahir melalui interaksi antara teks dan pembaca. Schleiermacher menegaskan bahwa pemahaman berlangsung melalui hubungan antara bagian dan keseluruhan teks yang dikenal sebagai lingkaran hermeneutik. Proses ini membuat penafsir terus bergerak antara kata, simbol, pengalaman, dan konteks untuk membangun pemahaman yang lebih utuh terhadap teks (Anam, 2024). Oleh sebab itu, sebuah lagu dapat menghasilkan makna yang berbeda bagi setiap pendengar sesuai pengalaman hidup yang dimiliki.

Kajian terhadap lirik lagu menunjukkan bahwa bahasa dalam musik bersifat metaforis dan membuka ruang interpretasi yang luas, sehingga memungkinkan pembacaan makna yang tidak tunggal (Ismiyatin et al., 2021). Kajian terhadap lagu pada dasarnya menunjukkan bahwa bahasa dalam sebuah lagu yang bersifat metaforis, karena penciptanya jarang menyampaikan makna secara langsung. Bahasa dalam lagu cenderung selain simbol, namun ada kiasan dan citraan dan ungkapan puitis agar pesan terasa lebih mendalam dan juga universal, berdasarkan metafora dan pengalaman pribadi penulis dapat diangkat menjadi pengalaman bersama yang di rasakan oleh banyak pendengar.

Jika dilihat pada konteks music atau lagu populer, hermeneutik menjadi pendekatan yang lebih relevan untuk mengungkap sebuah makna yang terkandung di dalam lirik lagu. Musik atau sebuah lagu populer sering digunakan oleh musisi sebagai ruang ekspresi diri untuk menyampaikan pengalaman emosional, refleksi kehidupan, maupun keresahan pribadi. Penelitian sebelumnya mengenai lirik lagu menggunakan pendekatan hermeneutik Schleiermacher menunjukkan bahwa lirik lagu dapat merepresentasikan identitas diri, pengalaman hidup, dan kondisi sosial tertentu. Dalam penelitian terdahulu ada tentang lagu “The Girl That I Used to Be” karya Raisa Andriana misalnya, menunjukkan bahwa lirik lagu mampu menggambarkan refleksi diri dan transformasi identitas melalui penggunaan simbol dan pengalaman personal penyanyi (Kurniawan et al., 2026). Ada penelitian, terhadap kumpulan lagu kelompok musik Efek Rumah Kaca juga menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung makna mendalam yang dapat dipahami melalui interpretasi gramatikal dan psikologis. Analisis tersebut menegaskan bahwa pemilihan kata, repetisi, metafora, dan hubungan antar lirik dapat mengungkap pengalaman batin serta pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu (Mahendra et al., 1907).

Hal ini terlihat dalam berbagai penelitian yang menggunakan hermeneutika untuk menafsirkan lagu sebagai teks budaya (Wulandari, 2014). Dari sudut hermeneutic, keterbukaan makna dalam lirik lagu menunjukkan bahwa teks tidak hanya tunggal. Makna lahir dari dialog antara teks dan pendengar. Dengan demikian, hermeneutik Schleiermacher menjadi pendekatan yang tepat untuk memahami makna tersembunyi dalam lirik lagu. Salah satu lagu yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan hermeneutik adalah lagu “Sesi Potret” karya Ari Lesmana. Lagu memuat nuansa emosional yang kuat dalam menggambarkan pengalaman tentang kenangan, kehilangan, serta refleksi hubungan antarmanusia. Pemilihan kata dan susunan lirik dalam lagu tersebut menghadirkan makna-makna yang tidak hanya bersifat literal, namun juga simbolik dan emosional. Karena itu, diperlukan proses interpretasi yang mendalam agar makna yang terkandung dalam lirik lagu dapat dipahami secara lebih utuh.

Dalam konteks ini, misalnya lagu “Sesi Potret” dari Fourtwnty yang dipopulerkan oleh Ari Lesmana menghadirkan refleksi mendalam tentang waktu, kenangan, dan identitas. Lagu ini tidak menyampaikan makna secara eksplisit, tetapi melalui simbol-simbol yang membutuhkan penafsiran. Melalui simbol potret, lagu ini bukan hanya sekedar berbicara lewat foto dan gambar, tetapi tentang sebuah usaha manusia dalam menangkap sesuatu yang sebenarnya terus bergerak. Waktu potret menjadi sebuah lambang dari momen telah lewat, namun masih ingin disimpan agar tidak hilang begitu saja. Dalam perspektif budaya populer, teks lagu sering menjadi medium kritik sosial terhadap realitas kehidupan manusia modern. Melalui nuansa reflektif dan simbolik, Sesi Potret menghadirkan kesadaran mengenai keterbatasan waktu serta pencarian makna hidup di tengah perubahan yang terus berlangsung (Antarbuka Kukuh Prbawa, 2022)

Dalam konteks ini lagu tersebut menyentuh kenyataan bahwa hidup selalu berjalan maju, sementara manusia masih sering menoleh ke belakang. Kenangan menjadi sebuah tempat kembali ketika ia ingin memahami dirinya, merindukan masa lalu, atau mencari makna atas suatu perubahan yang terjadi. Sebuah potret mampu membuat beku satu detik kehidupan, namun tidak bisa mengembalikan suasana, rasa, dan orang-orang yang ada dalam momen tersebut. Penggunaan simbol tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam lagu memiliki sifat interpretatif dan membuka ruang makna yang luas bagi pendengar (Ahmad et al., 2021). Disitulah letak kedalaman makna dari lagu ini, potret menyimpan gambar, tetapi kenangan menyimpan jiwa.

Simbol-simbol dalam lagu ini seperti cahaya, wajah, ruang, senyum, diam, atau sebuah bayangan dapat dibaca sebagai sebuah representasi perjalanan batin seorang manusia. Cahaya bisa bermakna harapan atau rasa bahagia, bayangan dapat mendakan luka masa lalu, sedangkan diam sering kali berbicara mengenai kehilangan yang tak terucap. Karena simbol-simbol ini tidak dijelaskan secara langsung namun, secara langsung pendengar diajak masuk dalam pengalaman interpretatif, yaitu menafsir sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing. Kekuatan lagu ini justru terletak pada sebuah ketidakjelasan yang puitis.

Untuk memahami makna dalam lagu “Sesi Potret” tersebut, digunakan pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher yang menekankan dua dimensi utama, yaitu interpretasi gramatikal dan psikologis (Indonesia et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan penafsiran teks secara utuh, baik dari aspek bahasa maupun intensi pengarang. Hal ini menjadi penting untuk penulis karena lirik lagu ini, menghadirkan nuansa reflektif tentang waktu, kenangan, dan perjalanan hidup yang disampaikan melalui bahasa puitis. Oleh karena itu dalam penulisan ini berupaya dalam menafsirkan makna lagu tersebut dalam pendekatan dua dimensi hermeneutik Schleiermacher agar pesan yang terkandung didalam lirik dapat dipahami secara mendalam.

2. Metode dan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode hermeneutik. Objek penelitian adalah lirik lagu “Sesi Potret” karya Ari Lesmana.

Analisis dilakukan berdasarkan konsep hermeneutika Schleiermacher, yaitu:

1. **Interpretasi Gramatikal:** memahami teks melalui struktur bahasa dan simbol (Indonesia et al., 2024)

2. **Interpretasi Psikologis:** memahami teks melalui rekonstruksi dunia batin pengarang (Indonesia et al., 2024)

Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep **lingkaran hermeneutik**, yaitu proses memahami bagian dan keseluruhan teks secara dialektis (Friedrich et al., 2020)

Teknik analisis dilakukan melalui:

- pembacaan intensif
- interpretasi simbolik
- refleksi kontekstual

3. Hasil Dan Diskusi

a. Analisis Gramatikal: Simbol dan Makna

Dalam lagu “Sesi Potret”, istilah potret berfungsi sebagai simbol memori yang terfragmentasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lirik lagu sering menggunakan simbol untuk merepresentasikan pengalaman hidup secara tidak langsung (Damayanti, 2023) Dalam analisis gramatikal, istilah “potret” dalam lagu Sesi Potret tidak hanya dipahami sebagai kata benda yang merujuk pada gambar atau hasil tangkapan kamera, melainkan berkembang menjadi simbol yang memuat makna lebih luas. Dari segi kebahasaan, kata potret merujuk pada sesuatu yang membekukan suatu momen tertentu, menghadirkan kembali suatu keadaan yang pernah terjadi, namun hanya dalam bentuk visual yang diam. Dari sudut ini, penggunaan istilah potret dalam lirik ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari arti literal menuju arti metaforis.

Sebagai sebuah simbol, potret berfungsi untuk merepresentasikan memori yang terfragmentasi. Maksudnya, kenangan manusia tak pernah hadir secara utuh namun, seperti alur cerita lengkap melainkan muncul dalam pecahan-pecahan momen tertentu seperti wajah seseorang, suasana tempat, senyum, keheningan, atau peristiwa singkat yang membekas. Sama seperti sebuah foto yang hanya menangkap satu sudut waktu, ingatan manusia sering menyimpan pengalaman hidup dalam bentuk serpihan gambar yang terpisah. Karena itu, istilah potret menjadi sangat tepat untuk melambangkan cara kerja memori manusia.

Secara gramatikal, pemilihan kata potret ini menunjukkan kecenderungan bahasa lirik yang padat dan simbolis. Pencipta lagu tidak menggunakan ungkapan langsung seperti kenangan masa lalu atau ingatan tentang seseorang, tetapi memilih satu kata yang sederhana tetapi kaya makna. Pilihan diksi seperti ini memberi ruang interpretasi yang cukup besar kepada pendengar. Kata potret dapat dipahami sebagai album kenangan, luka masa lalu, jejak hubungan, atau momen bahagia yang tak bisa diulang kembali. Dengan demikian, kekuatan kata tersebut terletak pada kemampuannya memadatkan pengalaman emosional ke dalam satu simbol.

Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa lirik lagu sering menggunakan simbol untuk merepresentasikan pengalaman hidup secara tidak langsung. Bahasa dalam lagu cenderung menghindari penyampaian yang datar dan literal, karena simbol memungkinkan pesan menjadi lebih estetik, emosional, dan universal. Simbol seperti hujan, jalan, rumah, senja, atau potret sering digunakan untuk menyampaikan pengalaman kehilangan, perjalanan hidup, kerinduan, dan pencarian makna diri. Dengan cara ini, pendengar dapat menghubungkan simbol tersebut dengan pengalaman pribadinya masing-masing.

Pada konteks Sesi Potret, simbol potret bukan sekadar benda mati, melainkan menjadi media refleksi eksistensial. Ia menandakan bahwa manusia selalu berusaha menyimpan waktu yang terus berlalu. Tetapi, yang tersimpan hanyalah fragmen-fragmen, bukan secara utuh dari hidup itu sendiri. Sebuah potret mampu menangkap senyum, tetapi tidak seluruh perasaan di balik senyum tersebut; mampu merekam kehadiran seseorang, tetapi tidak mampu menghadirkan kembali momen itu secara nyata. Di sinilah simbol potret menjadi representasi keterbatasan manusia dalam melawan waktu.

Berdasarkan hal ini penulis mencoba melihat, penggunaan istilah potret dalam lagu ini menunjukkan kecerdasan artistik pencipta lirik. Sebuah kata sederhana mampu membuka lapisan makna tentang suatu memori, kehilangan, nostalgia, dan kefanaan hidup. Pendengar diajak untuk menyadari bahwa hidup sering dikenang bukan melalui sebuah cerita utuh, melainkan lewat potongan-potongan momen yang terus tinggal dalam ingatan. Oleh sebab itu, secara gramatikal maupun simbolik, potret menjadi pusat makna yang memperkuat kedalaman refleksi lagu tersebut

Kata “sesi” menunjukkan adanya keterbatasan waktu, yang menegaskan bahwa setiap pengalaman manusia bersifat sementara. Analisis terhadap struktur bahasa menunjukkan bahwa lagu ini tidak bersifat naratif linear, melainkan reflektif dan kontemplatif (Hermeneutics, 2024). Dalam analisis hermeneutik, pemahaman terhadap teks lagu tidak cukup hanya dijelaskan dari pengalaman subjektif pengarang semata, tetapi juga harus dilihat sebagai teks yang telah berdiri sendiri dan terbuka terhadap penafsiran baru. Ketika sebuah lagu dipublikasikan, maknanya tidak lagi sepenuhnya berada dalam kontrol penciptanya, melainkan memasuki ruang dialog dengan pendengar. Oleh karena itu, lagu Sesi Potret dapat dipahami bukan hanya sebagai curahan pengalaman pribadi penulis, tetapi sebagai representasi pengalaman manusia yang lebih luas mengenai waktu, kenangan, dan pencarian makna hidup. Pandangan ini sejalan dengan kajian hermeneutika yang menegaskan bahwa teks memiliki otonomi makna. Artinya, setelah diciptakan, teks dapat berbicara melampaui maksud awal pengarang. Pendengar tidak selalu perlu mengetahui secara pasti latar belakang pribadi pencipta lagu untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Yang lebih penting adalah bagaimana teks itu sendiri menghadirkan simbol, suasana, dan struktur makna yang dapat dibaca dalam konteks kehidupan manusia.

Dalam lagu Sesi Potret, nuansa yang muncul memperlihatkan kesadaran akan keterbatasan waktu. Simbol potret mengingatkan bahwa setiap momen hanya dapat ditangkap sesaat, lalu berlalu. Waktu bergerak tanpa dapat dihentikan, sedangkan manusia hanya mampu menyimpan jejaknya melalui ingatan. Kesadaran ini melahirkan perenungan bahwa hidup bersifat sementara dan setiap perjumpaan memiliki kemungkinan untuk menjadi kenangan. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berbicara tentang foto atau masa lalu, tetapi tentang kondisi eksistensial manusia yang hidup di bawah batas waktu. Selain itu, teks lagu juga mencerminkan pencarian makna hidup. Kenangan yang dihadirkan bukan sekadar nostalgia, tetapi menjadi sarana untuk memahami diri. Manusia sering menoleh ke masa lalu bukan hanya karena rindu, tetapi karena ingin menemukan arti dari pengalaman yang telah dilalui. Dalam konteks ini, Sesi Potret dapat dibaca sebagai perjalanan batin seseorang yang mencoba memahami siapa dirinya, apa yang telah hilang, dan apa yang masih bernilai untuk dibawa ke masa depan.

Secara hermeneutik, makna tersebut lahir dari hubungan antara teks dan pembaca. Seseorang yang pernah kehilangan akan membaca lagu ini sebagai ungkapan duka. Orang yang sedang bertumbuh akan melihatnya sebagai refleksi kedewasaan. Sementara yang sedang berada dalam masa perubahan dapat memaknainya sebagai ajakan menghargai waktu. Ini menunjukkan bahwa makna teks tidak tunggal dan tidak terbatas pada pengalaman subjektif pengarang saja. Kekuatan lagu Sesi Potret justru terletak pada kemampuannya melampaui pengalaman personal penciptanya. Lagu ini berbicara tentang sesuatu yang dialami semua manusia: waktu yang terus berjalan, kenangan yang tertinggal, dan usaha mencari arti di tengah kefanaan hidup. Karena itu, melalui pendekatan hermeneutik, lagu ini dapat dipahami sebagai refleksi universal tentang kehidupan manusia yang selalu bergerak antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Dengan demikian, secara gramatikal, lagu ini menggambarkan kehidupan sebagai rangkaian fragmen yang tidak pernah utuh sepenuhnya.

b. Analisis Psikologis: Rekonstruksi Dunia Batin Pengarang

Pendekatan psikologis berusaha memahami intensi pengarang. Dalam hal ini, Ari Lesmana mengekspresikan refleksi eksistensial mengenai kehidupan manusia. Dalam analisis psikologis menurut hermeneutik Friedrich Schleiermacher, penafsiran di tujukan pada usaha merekonstruksi dunia batin pengarang melalui sebuah teks yang dihasilkannya. Pada pendekatan yang di gunakan ini tentunya berangkat dari pandangan bahwa sebuah hasil karya merupakan ekspresi pikiran, pengalaman, dan pergulatan emosional dari penciptanya. Karena itu, pemahaman akan lirik lagu

tidak hanya berhenti pada arti dari kata-kata, tetapi juga berusaha menelusuri intensi atau maksud yang menjadi latarbelakangi lahirnya karya tersebut.

Konteks lagu Sesi Potret, dalam pendekatan psikologis dapat digunakan untuk membaca bagaimana seorang Ari Lesmana mengekspresikan refleksi eksistensial mengenai kehidupan manusia. Nuansa lirik yang kontemplatif menggambarkan adanya suatu kesadaran mendalam terhadap perjalanan waktu, perubahan hidup, serta keterbatasan manusia dalam mempertahankan setiap momen yang berharga. Lagu ini mestinya dipahami sebagai bentuk perenungan pengarang terhadap kenyataan bahwa hidup terus bergerak, sementara manusia sering tertinggal dalam kenangan.

Rekonstruksi dunia batin pengarang memperlihatkan dengan jelas adanya pengalaman personal yang diolah menjadi karya universal. Kenangan, kehilangan, perjumpaan, dan perubahan hidup tampaknya menjadi pengalaman yang tidak disampaikan secara langsung, namun diterjemahkan ke dalam simbol-simbol puitis. Dengan demikian, lirik lagu menjadi ruang tempat pengarang mengungkapkan perasaan yang sangat sulit dijelaskan secara literal. Bahasa puitis dipilih bukan untuk menyembunyikan makna, melainkan untuk menampung kedalaman pengalaman batin.

Dari sisi psikologis, lagu ini juga menunjukkan pencarian makna diri. Pengarang tampak tidak sekadar mengenang masa lalu, namun mencoba memberikan pemahaman dari arti pengalaman tersebut, bagi keberadaan manusia. Kenangan dalam lagu bukan hanya nostalgia, melainkan sarana refleksi untuk melihat siapa diri seseorang, apa yang telah hilang, dan apa yang masih tersisa. Hal ini menunjukkan dimensi eksistensial, yaitu kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri di tengah perubahan waktu. Selain itu, ada kesan penerimaan terhadap kefanaan hidup. Dunia batin yang direkonstruksi melalui lagu ini menunjukkan bahwa pengarang menyadari tidak semua hal dapat dipertahankan. Momen indah akan berlalu, hubungan dapat berubah, dan manusia harus berdamai dengan waktu. Namun, kesadaran tersebut tidak selalu bernada pesimis, melainkan dapat dibaca sebagai kedewasaan emosional dalam memandang kehidupan.

Menurut penulis, melalui pendekatan psikologis, lagu Sesi Potret memperlihatkan bahwa Ari Lesmana tidak hanya menulis lagu sebagai hiburan, tetapi sebagai medium refleksi batin. Ia menghadirkan pengalaman personal ke dalam bentuk yang lebih universal sehingga pendengar dapat menemukan dirinya sendiri di dalam lirik tersebut. Oleh sebab itu, lagu ini dapat dipahami sebagai ekspresi eksistensial tentang manusia yang hidup di antara kenangan, waktu, dan pencarian makna hidup.

Pendekatan hermeneutik ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks tidak dapat dilepaskan dari pengalaman subjektif pengarang (Barat et al., n.d.). Pada analisis psikologis hermeneutik, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Friedrich Schleiermacher, pemahaman akan teks tidak dapat dipisahkan dari pengalaman subjektif, baik dari sisi pengarang maupun penafsir. Hal ini menunjukkan bahwa teks bukanlah entitas yang sepenuhnya netral dan berdiri di luar pengalaman manusia, namun selalu lahir dari dunia batin, kemudian dipahami kembali melalui suatu pengalaman batin yang lain. Dalam konteks lagu Sesi Potret, penulisan hermeneutik menegaskan bahwa lirik yang dihasilkan oleh Ari Lesmana merupakan bagian dari ekspresi sebuah pengalaman subjektif yang telah diolah secara reflektif. Pengalaman ini bisa merupakan bagian dari sebuah kenangan, rasa kehilangan, perjumpaan, atau pergulatan eksistensial yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi dimediasi dari simbol-simbol puitis. Dengan demikian, teks lagu tidak hanya memuat makna yang bersifat objektif, tetapi juga mengandung jejak pengalaman personal pengarang yang memberi kedalaman secara emosional pada setiap kata.

Dari proses penafsiran dari pendekatan ini, juga menunjukkan bahwa pemahaman tidak berhenti pada subjektivitas pengarang. Ketika teks telah hadir di hadapan pembaca atau pendengar, maka proses pemaknaan melibatkan subjektivitas penafsir. Setiap orang membawa latar belakang yang berasal dari pengalaman, emosi, dan konteks hidup yang berbeda ketika berhadapan dengan teks, karena itu makna lagu Sesi Potret tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka dan dinamis, tergantung pada bagaimana pengalaman pendengar berinteraksi dengan simbol-simbol dalam lirik lagu. Pendekatan ini menegaskan adanya hubungan dialogis antara teks dan pengalaman manusia. Di satu sisi, teks mencerminkan dunia batin pengarang; di sisi lain, teks juga menjadi cermin bagi pengalaman penafsir. Misalnya, simbol potret dapat dimaknai sebagai kenangan oleh seseorang yang sedang merindukan masa

lalu, tetapi bisa juga dimaknai sebagai tanda kehilangan oleh orang yang pernah mengalami perpisahan. Perbedaan ini tidak menunjukkan kekeliruan dalam penafsiran, melainkan justru memperlihatkan kekayaan makna yang dimungkinkan oleh teks.

Pemahaman penulis akan pendekatan hermeneutik yang menekankan keterkaitan dengan pengalaman subjektif ini memperlihatkan bahwa memahami lagu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga pengalaman eksistensial. Pendengar bukan hanya membaca lirik, tetapi juga turut mengalami maknanya melalui kehidupan mereka sendiri. Dalam hal ini, Sesi Potret menjadi ruang perjumpaan antara pengalaman pengarang dan pengalaman pendengar, di mana keduanya saling memahami waktu, kenangan, dan makna hidup. Dengan demikian, analisis psikologis hermeneutik menegaskan bahwa pemahaman terhadap sebuah teks selalu berada dalam lingkaran pengalaman subjektif. Teks tidak dapat dilepaskan dari pengalaman yang melahirkannya, dan sekaligus tidak dapat dipahami tanpa pengalaman yang menafsirkannya. Inilah yang membuat karya seperti Sesi Potret terus hidup dan relevan, karena maknanya selalu diperbarui pada setiap perjumpaan dengan pendengar yang berbeda. Oleh karena itu, lagu ini mencerminkan kesadaran akan keterbatasan waktu dan pencarian makna hidup.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep Schleiermacher yang menekankan bahwa pemahaman teks harus melibatkan rekonstruksi psikologis pengarang (Makna et al., 2022). Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjembatani teks dan kehidupan. Dengan merekonstruksi psikologi pengarang, penafsir tidak hanya memahami apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa hal itu dikatakan. Dalam lagu Sesi Potret, hal ini membuka pemahaman bahwa lirik tersebut lahir dari pergulatan batin yang nyata tentang waktu yang terus berjalan, kenangan yang tersisa, dan upaya manusia menemukan makna di tengah keterbatasan hidup.

c. Lingkaran Hermeneutik dalam Pemaknaan

Dalam perspektif Friedrich Schleiermacher, pemahaman terjadi melalui hubungan antara bagian dan keseluruhan teks. Konsep ini dikenal sebagai lingkaran hermeneutik, di mana pembaca terus bergerak antara teks dan pengalaman untuk menghasilkan makna. Perspektif Friedrich Schleiermacher memiliki pemahaman terhadap teks tidak terjadi secara linear, melainkan melalui hubungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan. Dalam artian, seseorang tidak dapat memahami satu bagian teks tanpa melihat keseluruhannya, dan sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami melalui bagian-bagiannya.

Konsep ini menunjukkan bahwa dalam proses memahami teks selalu bersifat dinamis. Pembaca atau penafsir terus bergerak dari satu kata, simbol, atau kalimat tertentu menuju keseluruhan makna teks, lalu kembali lagi ke bagian-bagian tersebut dengan pemahaman yang lebih dalam. Proses ini berlangsung berulang-ulang seperti lingkaran yang tidak pernah berhenti sampai makna yang lebih utuh mulai terbentuk. Jika melihat konteks lagu Sesi Potret, lingkaran hermeneutik dapat terlihat ketika penafsir mencoba memahami simbol potret. Pada awalnya, kata tersebut mungkin hanya dimaknai secara sederhana sebagai suatu gambar atau kenangan. Namun ketika dibaca dalam keseluruhan lirik yang penuh nuansa refleksi waktu, kehilangan, dan keheningan, makna potret berkembang menjadi simbol memori yang terfragmentasi atau yang harusnya utuh menjadi terpecah dalam bagian-bagian kecil, dan sarana perenungan eksistensial. Setelah itu, pemahaman baru ini kembali memengaruhi cara penafsir membaca bagian-bagian lain dalam lagu, sehingga makna keseluruhan menjadi semakin kaya.

Lebih jauh lagi, lingkaran hermeneutik tidak hanya melibatkan teks itu sendiri, namun juga hadir dari sebuah pengalaman pembaca. Setiap individu membawa latar belakang, emosi, dan pengalaman hidupnya ketika berhadapan dengan teks. Karena itu, proses bergerak antara bagian dan keseluruhan juga berarti bergerak antara teks dan pengalaman pribadi. Pembaca tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga menafsirkan dirinya sendiri melalui teks tersebut. Konsep lingkaran hermeneutik ini menunjukkan bahwa makna tidak pernah bersifat final atau tertutup. Dalam lagu Sesi Potret, setiap kali seseorang mendengarkan atau membaca liriknya dalam situasi hidup yang berbeda, pemaknaan bisa berubah dan berkembang. Hal ini justru menjadi suatu kekuatan utama karya tersebut, karena ia terus hidup dalam berbagai pengalaman pembacanya.

Dengan demikian, dalam perspektif Schleiermacher, lingkaran hermeneutik menegaskan bahwa pemahaman adalah proses yang terus bergerak antara bagian dan keseluruhan, antara teks dan pengalaman hingga menghasilkan makna yang semakin mendalam dan reflektif.

d. Pembacaan Kritis: Lagu sebagai Refleksi Kehidupan Modern

Secara kritis, lagu “Sesi Potret” dapat dipahami sebagai refleksi terhadap kehidupan modern yang cenderung dangkal. Ada beberapa penelitian menunjukkan bahwa teks budaya populer sering kali menjadi medium kritik sosial terhadap realitas kehidupan (Makna et al., 2022). Dalam pembacaan kritis, lagu Sesi Potret mampu dipahami bukan hanya sebagai suatu ekspresi personal, tetapi juga sebagai refleksi terhadap kehidupan modern yang cenderung dangkal dan serba permukaan. Dalam konteks ini, lirik lagu memiliki berfungsi sebagai teks budaya populer yang tidak netral, melainkan memuat kritik implisit terhadap cara manusia modern memaknai hidup, waktu, dan hubungan.

Kehidupan modern sering ditandai oleh kecepatan, visualitas, dan sebuah kecenderungan untuk mengabadikan setiap momen tanpa benar-benar menghayatinya. Simbol potret dalam lagu dapat dibaca secara kritis sebagai representasi budaya yang lebih sibuk menyimpan gambar dari pada mengalami makna. Manusia modern cenderung mengumpulkan dokumentasi foto, video, arsip digital namun sering kehilangan kedalaman pengalaman itu sendiri. Dalam hal ini, potret bukan lagi sekadar kenangan, tetapi menjadi sebuah tanda dari relasi manusia dengan realitas yang semakin bersifat permukaan.

Penelitian dalam kajian budaya populer menunjukkan bahwa teks-teks seperti lagu sering menjadi medium kritik sosial terhadap realitas kehidupan. Melalui bahasa puitis dan simbolik, kritik tidak disampaikan secara langsung, tetapi tersirat dalam pilihan diksi, suasana, dan struktur makna. Dalam Sesi Potret, nuansa hening, reflektif, dan melankolis dapat dibaca sebagai respons terhadap kehidupan yang semakin terfragmentasi dan kehilangan kedalaman emosional. Lagu ini seolah mengajak pendengar untuk menyadari bahwa di balik banyaknya momen yang diabadikan, ada kekosongan makna yang tidak selalu disadari. Secara kritis, lagu ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk kegelisahan terhadap cara manusia menghadapi waktu. Di satu sisi, manusia berusaha menangkap waktu melalui potret; di sisi lain, upaya tersebut justru menegaskan ketidakmampuan manusia untuk benar-benar memiliki waktu itu sendiri. Kehidupan menjadi rangkaian momen yang dikoleksi, bukan dialami secara utuh. Inilah yang membuat kehidupan modern tampak dangkal bukan karena kurangnya pengalaman, tetapi karena kurangnya kedalaman dalam memaknai pengalaman tersebut.

Berdasarkan pemahaman penulis bahwa, kekuatan Sesi Potret dalam pembacaan kritis terletak pada kemampuannya menghadirkan refleksi tanpa menggurui. Lagu ini tidak secara eksplisit mengkritik, tetapi membuka kesadaran melalui simbol dan suasana. Pendengar diajak mempertanyakan kembali apakah selama ini kita benar-benar hidup dalam setiap momen, atau hanya sibuk menyimpannya sebagai potret? Dengan demikian, lagu ini dapat dipahami sebagai kritik halus terhadap kehidupan modern sekaligus ajakan untuk kembali pada pengalaman yang lebih autentik dan bermakna. Lagu ini menggambarkan bagaimana manusia berusaha mengabadikan momen, tetapi kehilangan kedalaman makna. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga reflektif dan kritis terhadap kehidupan modern.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hermeneutik terhadap lagu Sesi Potret karya Ari Lesmana, dapat disimpulkan bahwa dalam lagu ini ada refleksi eksistensial yang mendalam mengenai relasi serta interaksi manusia dengan waktu, kenangan, dan pencarian makna hidup. Melalui pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher, pemaknaan lagu bukan hanya berhenti pada sebuah teks sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai ruang dialog antara pengalaman pengarang dan pengalaman pendengar. Secara gramatikal, lagu ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa simbolik yang kuat, khususnya melalui istilah “potret” yang merepresentasikan memori yang terfragmentasi atau sesuatu yang harusnya

utuh menjadi terbagi dalam beberapa bagian. Simbol tersebut menegaskan bahwa pengalaman manusia tidak pernah utuh, melainkan hadir dalam potongan-potongan kenangan yang membentuk kesadaran diri. Sementara itu, secara psikologis, lagu ini mencerminkan dunia batin pengarang yang sarat dengan perenungan tentang kefanaan hidup, perubahan, dan upaya memahami diri di tengah perjalanan waktu. Melalui konsep lingkaran hermeneutik, makna lagu terus berkembang seiring interaksi antara bagian teks, keseluruhan makna, dan pengalaman subjektif pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa lagu “Sesi Potret” memiliki sifat terbuka dan dinamis, sehingga dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu sesuai dengan konteks hidupnya. Dalam pembacaan kritis, lagu ini juga menghadirkan refleksi terhadap kehidupan modern yang cenderung dangkal, di mana manusia lebih sibuk mengabadikan momen daripada menghayati makna pengalaman itu sendiri. Dengan demikian, lagu “Sesi Potret” tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media reflektif dan kritis yang mengajak pendengar untuk lebih sadar terhadap waktu, menghargai setiap pengalaman, serta menemukan makna hidup secara lebih autentik. Pendekatan hermeneutika Schleiermacher terbukti relevan dalam mengungkap kedalaman makna tersebut, sekaligus menegaskan bahwa teks budaya populer seperti lagu memiliki potensi besar sebagai ruang perenungan eksistensial manusia.

Referensi

1. Agama, I., Negeri, I., Bone, I., & Cokroaminoto, J. H. (2021). *Jurnal Lingue*. 3(1), 23–30.
2. Anam, R. K. (2024). *Romantic Hermeneutic Schleiermacher and Relevance with Existence of Radio Broadcasting*. 10(04), 86–92.
3. Antarbuka Kukuh Prbawa, M. M. (2022). *Interpretasi Makna Gramatis Dan Psikologis Tambang Macapat dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher*.
4. Barat, C., Islam, D. A. N., Makna, M., & Qur, T. A.-. (n.d.). *Jenis pendekatan hermeneutik (cara barat dan islam menafsirkan makna teks al- qur'an)*. 8(1), 85–98.
5. Damayanti, A. (2023). : *Jurnal Pemikiran Islam Vol.9, No.1, Juli 2023*. 9(1).
6. Friedrich, H., Schleiermacher, D. E., & Qur, T. A.-. (2020). *Journal of qur' ā n and had ī th studies*. 9(1), 51–70.
7. Hermeneutics, S. (2024). *Al Quds*. 8(2018), 16–29. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8.2.8434>
8. Ilmu, J., Tafsir, A., Hermeneutika, M., Schleiermacher, F., Al-qur, T., & Rohman, A. (2022). *AL-FANAR*. 5, 134–148. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n2.134-148>
9. Indonesia, P. B., Bahasa, J., & Tanjungpura, U. (2024). *ANALISIS HERMENEUTIKA PADA LIRIK LAGU TONDI-TONDIKU KARYA HERBERT ARUAN Elisabeth Tampubolon, Nanang Heryana, Agus Syahrani Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Tanjungpura*. 13, 182–189. <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i1.73840>
10. Ismiyatin, L., Pendidikan, M., Indonesia, B., Pascasarjana, P., Surakarta, U. M., Huda, M., Pendidikan, M., Indonesia, B., Pascasarjana, P., & Surakarta, U. M. (2021). *Analisis hermeneutika lagu rossa yang mewakili suara hati perempuan*. 21(1), 57–65.
11. Kurniawan, Y. W., Rizky, R. C., & Suskarwati, S. U. (2026). *Representasi Identitas dan Transformasi Diri Raisa Andriana dalam Lirik Lagu “ The Girl That I Used to Be ” melalui Analisis Hermeneutika Schleiermacher*. 10(1), 108–127.
12. Mahendra, M. B., Supriatno, D., Verstehen, A., & Lagu, L. (1907). *Makna Lirik Lagu Putri Ariani Loneliness Kajian Hermeneutika*. 11(2), 148–157.
13. Makna, I., Dan, G., Macapat, T., & Analisis, D. (2022). *Performing Arts Education*. 2.
14. Sari, W. P. (2008). *Interpretasi teks lagu “new generation” grup band the s.i.g.i.t dalam prespektif hermeneutika schleiermacher*. 50–57.
15. Wulandari, D. (2014). “ *NAIK-NAIK KE PUNCAK GUNUNG* .” 36–42.